

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Senam Kreasi Madura merupakan sebuah inovasi baru yang dibuat dengan harapan dapat membantu menstimulasi kemampuan motorik kasar anak. Senam merupakan salah satu aktifitas yang disukai oleh anak dan dinilai mampu membangkitkan semangat. Sejalan dengan adanya kebijakan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah tentang tujuh kebiasaan anak Indonesia Hebat yang merupakan sebuah inisiatif strategis untuk mewujudkan pembangunan sumber daya manusia (SDM) unggul. Gerakan ini bertujuan untuk menanamkan kebiasaan positif yang dapat membentuk karakter anak-anak Indonesia agar menjadi generasi yang sehat, cerdas, dan berkarakter unggul. Kebiasaan tersebut salah satunya adalah berolahraga (gtnkemdikdasmen:2024). Hal ini tentu tidak terlepas dari peran tumbuh kembang anak usia dini, dimana merupakan anak yang mengalami fase pertumbuhan dan perkembangan mulai dari sejak lahir hingga anak mencapai umur 6 tahun, baik pada fisik maupun psikis.

Masa usia dini merupakan “*golden age period*” yang berarti bahwa masa emas untuk seluruh aspek perkembangan manusia, baik fisik, kognisi emosi maupun sosial (Indrawansyah & Widodo, 2023). Masa ini merupakan masa utama yang penting dalam perjalanan kehidupan anak. Anak membutuhkan stimulasi yang terarah untuk mengasah berbagai perkembangan yang ada pada diri anak. Lingkungan yang positif akan mendukung anak dalam menyalurkan potensi agar tumbuh sesuai dengan yang diharapkan. Adapun peran dan dukungan manusia

dewasa akan dibutuhkan. Hal tersebut ditujukan sebagai bentuk pengoptimalan berbagai aspek kemajuan tumbuh kembang anak usia dini.

Sebelum memasuki jenjang sekolah dasar, anak diharapkan terlebih dahulu menempuh jenjang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Menurut Syafaruddin (2016 : 9) Pendidikan Anak Usia dini adalah proses mengarahkan perkembangan anak secara maksimal dalam mencapai kemandirian, kreativitas dan kematangan. Pemerintah Indonesia telah merumuskan standar nasional PAUD yang dirumuskan dalam peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia, Nomor 137 Tahun 2014. Sebagai bentuk komitmen terhadap agenda pendidikan 2030 dalam tujuan pembangunan berkelanjutan di Indonesia pada poin 4.2, pemerintah telah menyatakan bahwa pada tahun 2030 menjamin anak-anak baik laki-laki maupun perempuan memiliki akses terhadap perkembangan dan pengasuhan anak usia dini, pengasuhan, pendidikan pra-sekolah dasar yang berkualitas, sehingga mereka siap untuk menempuh pendidikan dasar (Alisjahbana dan Murniningtyas, 2021:117). Pendidikan anak usia dini memiliki peranan strategis untuk memaksimalkan kesiapan anak memasuki pendidikan dasar dan melanjutkan tanggung jawab perkembangannya. Keberadaan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memiliki pengaruh yang kuat karena merupakan fondasi awal anak menentukan keberhasilan yang akan dicapai di masa depan. Oleh karena itu Pendidikan Anak Usia Dini memiliki peran penting dalam kehidupan awal anak, karena dari pendidikan tersebut membawa anak menuju tahap perkembangan dan jenjang pendidikan selanjutnya.

Dalam perkembangan anak usia dini, terdapat beberapa aspek yang penting untuk dikembangkan. Menurut Elizabeth B. Hurlock dalam (Khadijah dan Amelia,

2020:9) perkembangan anak dapat ditinjau dari segi usia atau masa tertentu. Aspek perkembangan tersebut diantaranya aspek moral dan keagamaan, aspek kognitif, aspek perkembangan motorik, aspek sosial emosional. Perkembangan motorik pada anak usia dini merupakan salah satu aspek penting yang mempengaruhi kesiapan anak untuk memasuki jenjang pendidikan formal dan kehidupan sosial mereka. Anak usia dini merupakan individu yang sedang menjalani proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik, dalam arti memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan (koordinasi motorik halus dan kasar), intelegensi yang berkaitan seperti daya pikir, daya cipta, dan kecerdasan, sosial emosional, serta bahasa dan komunikasi yang sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak (Habibi, 2015 : 143).

Lingkup perkembangan motorik menjadi salah satu dari keenam aspek dalam perkembangan anak usia dini. Perkembangan motorik pada anak usia dini perlu untuk diarahkan dengan baik dan benar. Hal ini karena perkembangan motorik akan berkaitan dan mempengaruhi bagaimana anak tumbuh dan berkembang secara optimal. Perkembangan motorik terbagi menjadi dua, yaitu motorik kasar dan motorik halus. Motorik kasar merupakan suatu keterampilan motorik yang melibatkan otot-otot besar sebagai penggerak utama, sedangkan motorik halus merupakan suatu keterampilan motorik yang melibatkan otot-otot kecil sebagai penggerak utama (Winarno, 1994 : 23-34). Perkembangan motorik yang baik akan menjadi bekal yang berharga bagi kehidupan anak dalam melewati fase-fase menuju dewasa. Anak yang sehat secara fisik maupun mental akan mampu mengembangkan potensinya. Tentu kesehatan dan gizi berpengaruh terhadap

pengembangan potensi anak (Santoso, 2012). Potensi tersebut salah satunya adalah kemampuan motorik pada anak usia dini.

Suatu kemampuan motorik akan berhubungan dengan kesehatan (Aliriad et al., 2023). Data kesehatan olahraga atau aktivitas fisik pada masyarakat Indonesia menunjukkan pada rentang batas bawah sedang. Hal ini berdasarkan pada data dari laporan nasional *sport index* Kementrian Pemuda dan Olahraga RI tahun 2021, bahwa terdapat tiga dimensi yang memiliki indeks terendah yaitu dimensi SDM dengan indeks sebesar 0,080, kebugaran dengan indeks 0,235, dan partisipasi dengan indeks 0,328 (Mutohir et al., 2021). Hal ini menimbulkan kekhawatiran akan dampak negatif terhadap kesehatan fisik dan mental anak, seperti obesitas dan kurangnya keterampilan sosial .

Berdasarkan juga penelitian yang dilakukan oleh Dr. Hazreen B. Abdul Majid, Indonesia adalah negara dengan tingkat aktifitas fisik rendah. Hal ini dibuktikan dengan sebagian besar remaja di Indonesia telah beresiko penyakit jantung dan obesitas sejak dini (Arira, 2021). Hal tersebut dikarenakan kurangnya aktifitas fisik dan stimulasi motorik yang dilakukan. Berdasarkan pada data diatas telah menunjukkan adanya penurunan tingkat aktivitas fisik pada manusia, yang berdampak pada kesehatan dan perkembangan.

Di sisi lain, globalisasi dan modernisasi mengancam kelestarian budaya kearifan lokal yang kaya akan nilai-nilai luhur. Dampak adanya globalisasi membawa perubahan terhadap masyarakat Indonesia terutama pada generasi saat ini. Pengaruh tersebut berupa berubahnya gaya hidup masyarakat hingga lunturnya rasa cinta seni dan budaya Nusantara (Cahya, 2019). Sejalan dengan penelitian yang

dilakukan oleh Devyanne Oktari dan Dewi (2021) tentang Pemicu Lunturnya Nilai Pancasila Pada Generasi Milenial menyatakan bahwa budaya tradisional Indonesia juga ikut terpengaruh oleh globalisasi saat ini yang berdampak pada perkembangan budaya Indonesia. Pesatnya perkembangan informasi dan komunikasi justru menyebabkan kecenderungan menurunnya aspek dalam berbudaya. Dalam pengamatannya sikap yang ditunjukkan pada beberapa masyarakat menunjukkan sikap tidak mencerminkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari nya. Hal ini menunjukkan bahwa lemahnya keinginan masyarakat dalam upaya melestarikan budaya negara sendiri.

Setiap daerah memiliki ciri khas kearifan lokal baik budaya dan tradisi masing-masing. Madura menjadi salah satu daerah dengan tradisi dan budaya yang khas serta kaya akan keragamannya. Tradisi dan budaya tersebut dapat berupa bahasa, pakaian adat, lagu daerah, kesenian, dan kekerabatan sosial. Tradisi dan budaya tersebut perlu dijaga akan kelestariannya. Hal ini penting kaitannya dengan penerapan rasa cinta terhadap budaya lokal daerah setempat. menerapkan rasa cinta terhadap budaya perlu dilakukan sejak dini. Pendidik dalam melakukan pembelajaran diupayakan untuk memanfaatkan nilai-nilai kearifan lokal sebagai sumber pembelajaran untuk peserta didik. Artinya nilai-nilai muatan lokal diintegrasikan dalam sebuah pembelajaran. Salah satu faktor yang mendorong kearifan lokal sebagai pembelajaran adalah, bahwa kearifan lokal merupakan pembentuk identitas yang inheren sejak lahir (Zari & Rizka, 2022:178). Artinya bahwa nilai-nilai, kebiasaan, dan pengetahuan yang berasal dari budaya tempat tinggal telah menjadi bagian dari individu sejak dilahirkan. Oleh karena itu penting melestarikan nilai kearifan lokal khususnya dalam Pendidikan Anak Usia Dini.

Berdasarkan wawancara awal yang dilakukan oleh Peneliti kepada beberapa pendidik di lembaga TK Kabupaten Bangkalan menunjukkan bahwa pada kemampuan motorik anak telah dilakukan stimulasi baik motorik halus maupun kasar. Stimulasi tersebut tentu berupa kegiatan atau aktifitas untuk mengasah kemampuan motoriknya. Pada kemampuan motorik kasar stimulasi yang diberikan rata-rata adalah senam atau kegiatan perlombaan motorik setiap minggunya. Selain itu disampaikan juga terkait respon anak yang lebih antusias dan bersemangat saat melakukan kegiatan diluar kelas. Hal tersebut dapat mempengaruhi motivasi anak untuk bergerak dan belajar. Secara fisik kondisi anak rata-rata normal walaupun terdapat satu sampai dua anak luar biasa atau berkebutuhan khusus pada beberapa lembaga. Kondisi ini tidak mempengaruhi keinginan anak untuk mengikuti kegiatan motorik.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Lestari (2024:12) tentang Studi Analisis Kebutuhan Kemampuan Motorik Anak Usia Dini di beberapa lembaga PAUD Bangkalan, diperoleh hasil bahwa kemampuan anak dalam melakukan motorik telah menunjukkan rata-rata tingkat capaian yang baik. Dalam stimulasi yang diberikan melalui gerak lokomotor, manipulatif dan motorik halus. Kemampuan anak pada setiap lembaga tersebut berbeda-beda. Hal ini menunjukan kemampuan anak akan dipengaruhi oleh stimulasi yang diberikan. Tingkat belum mampunya anak dapat diberikan stimulasi yang lebih konsisten dan sesuai tahap perkembangannya baik dalam kegiatan motorik. Stimulasi-stimulasi yang diberikan dapat dilakukan melalui kegiatan yang lebih variatif. Pada kemampuan motorik kasar dapat distimulasi melalui kegiatan senam, olahraga dan outbond, atau membuka kelas khusus motorik kasar. Berdasarkan data tentang kemampuan

motorik anak dalam pada penelitian studi analisis kebutuhan kemampuan motorik anak usia dini (Lestari:2024), terdapat satu lembaga yaitu TK Dharma Wanita Persatuan 2 Prancak yang Perancak menunjukkan hasil persentase 70% kemampuan melakukan gerak lokomotor dengan jumlah 28 dari 40 anak, 50% kemampuan anak melakukan gerak manipulatif dan kemampuan motorik halus. Dalam kemampuan ini masih terdapat 12-20 anak yang belum mampu melakukan dengan baik. Berdasarkan wawancara di TK Dharma Wanita Persatuan 2 Prancak pada tanggal 28 September 2024 dengan narasumber ibu Nurul Lita Prihesti selaku guru kelas kelompok B, bahwa masih terdapat permasalahan dalam proses pembelajaran khususnya pada pembelajaran yang melibatkan aktifitas motorik salah satunya dalam motorik kasar. Hal ini dikemukakan langsung oleh ibu Nurul Lita Prihesti bahwa pembelajaran di lembaga tersebut telah menggunakan konsep membaca menulis dan berhitung setiap hari Senin hingga Jumat dan untuk kegiatan motorik hanya dilakukan pada hari Sabtu. Hal tersebut disampaikan juga bahwa kegiatan senam yang dilakukan hanya dua kali dalam satu bulan.

Aktifitas jasmani dapat memberikan pengaruh positif pada anak (Muhyi,dkk, 2016: 14). Data tersebut didukung dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya tentang Studi Analisis Kebutuhan Kemampuan Motorik Anak Usia Dini di beberapa lembaga TK Kabupaten Bangkalan. TK Dharma Wanita Persatuan 2 Prancak menjadi salah satu lembaga yang masih kurang dalam melibatkan kegiatan motorik secara aktif dan optimal. Selain itu dalam kegiatan yang bermuatan lokal hanya dilakukan pada saat peringatan hari khusus seperti hari jadi kabupaten Bangkalan. Fasilitas dan pembelajaran yang kurang sejalan dengan tahap perkembangan anak menjadi perhatian peneliti tentang aktifitas motorik kasar atau

gerak jasmani yang diberikan kepada anak serta pentingnya mengintegrasikan nilai kearifan lokal.

Saat ini adanya kebijakan baru oleh Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah yaitu tentang gerakan tujuh kebiasaan anak Indonesia Hebat yang menjadi program sekaligus promotor untuk mendukung ketercapaian Indonesia emas 2045. Adanya gerakan ini menjadi sebuah keharusan yang perlu ditanamkan kepada anak. Gerakan tujuh kebiasaan anak Indonesia hebat terdiri dari bangun pagi, beribadah, rajin berolahraga, makan sehat & bergizi seimbang, gemar belajar, bermasyarakat dan tidur cepat. Salah satu dari ketujuh kebiasaan tersebut yaitu rajin berolahraga. Berdasarkan data-data yang ditemukan dan dipaparkan di atas tentang kurangnya aktifitas jasmani dan kebugaran khususnya pada masyarakat Indonesia, saat ini aktifitas jasmani menjadi perhatian dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penting diterapkan pembiasaan sejak anak usia dini.

Berkaitan dengan kedua permasalahan yang terjadi, mengintegrasikan aktifitas jasmani dapat memberikan pengaruh positif pada anak selama diperhatikan dengan porsi dan konsep gerak yang benar, sebagai contoh adalah senam kreasi yang merupakan media untuk mengantarkan anak mengembangkan potensi motorik kasar sejak dini dengan memadukan gerak dan lagu yang dirancang berbasis kearifan lokal. Nilai kearifan lokal dapat mengajarkan peserta didik untuk selalu dekat dengan situasi konkret yang mereka hadapi sehari-hari (Setyowati, 2022:738). Gambaran situasi konkret salah satunya terdapat pada lagu daerah setempat. Anak akan mudah mengenal melalui aktifitas yang menarik dan mampu membangkitkan semangat dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu akan memberikan manfaat tidak hanya kinerja otak yang optimal namun juga kesegaran jasmani yang lebih baik.

Senam merupakan salah satu kegiatan yang dapat merangsang perkembangan fisik motorik anak usia dini.

Menurut (Elfiadi dan Munasti, 2022:8) senam merupakan kegiatan utama yang paling bermanfaat dalam mengembangkan komponen fisik dan kemampuan gerak (*motor ability*). Senam dapat diartikan sebagai bentuk latihan fisik yang disusun secara sistematis dengan melibatkan gerakan-gerakan yang terpilih dan terencana untuk mencapai tujuan tertentu. Senam kreasi adalah salah satu senam yang dibuat dengan berbagai gerakan baru atau gerakan yang dimodifikasi dari gerakan sebelumnya (Elfiadi dan Munasti, 2022:9).

Berdasarkan permasalahan awal yang ditemukan Peneliti yaitu adanya kesenjangan dalam pembelajaran yang melibatkan aktifitas motorik kasar atau jasmani dan luntarnya melestarikan budaya lokal pada generasi saat ini, maka penelitian ini menyatukan dua konsep penting, yaitu pelestarian budaya lokal dan peningkatan kualitas hidup anak khususnya pada perkembangan kemampuan motorik kasar. Penelitian ini tidak hanya meningkatkan kemampuan motorik kasar anak, tetapi juga menanamkan rasa cinta terhadap budaya lokal sejak dini. Selain sebagai bentuk pengajaran kepada anak, hal tersebut tentu dapat mengenalkan anak tentang nilai-nilai budaya daerah sejak di bangku Taman Kanak-Kanak.

Dalam rangka turut serta mendukung gerakan tujuh kebiasaan anak Indonesia hebat yaitu pada kebiasaan rajin berolahraga, maka perlu dilakukan aktifitas jasmani yang dapat membantu menstimulasi kemampuan motorik kasar anak. Pemilihan penggunaan Senam Kreasi Madura “SAKERA” adalah hal yang menarik dan sebagai salah satu bentuk aktifitas yang disukai anak. Apalagi dikemas dengan

mengangkat unsur lagu kearifan lokal Madura dan belum pernah dilakukan sebelumnya. Namun masih perlu dilakukan analisa unsur gerakan yang diciptakan didalam senam tersebut. Oleh karena itu adanya inovasi Senam Kreasi Madura “SAKERA” yang telah diciptakan dan dianggap sebagai bentuk perlakuan dalam menstimulasi kemampuan motorik kasar anak usia dini, peneliti tertarik untuk mengkajinya lebih dalam terkait analisis gerak dalam sebuah penelitian, sehingga mengangkat judul **“Analisis Gerakan “SAKERA” Dalam Menstimulasi Kemampuan Motorik Kasar Anak Usia 4-6 Tahun ”.**

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian yang dijabarkan diatas, maka fokus penelitian ini yaitu : Bagaimana Analisis Gerakan “SAKERA” Dalam Meningkatkan Kemampuan Motorik Kasar Anak Usia 4-6 Tahun ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisa Gerakan “SAKERA” Dalam Meningkatkan Kemampuan Motorik Kasar Anak Usia 4-6 Tahun.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

- a) Memberikan kontribusi pemikiran bagi pembaharuan kegiatan pembelajaran terkhusus di Taman Kanak-Kanak yang selalu berkembang sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak usia dini.
- b) Memberikan kontribusi ilmiah dalam bidang ilmu pendidikan anak usia dini yaitu menciptakan inovasi baru terkait kegiatan pembelajaran motorik yang kreatif, inovatif dan berbasis kearifan lokal.

- c) Sebagai sumber acuan pada penelitian-penelitian yang akan dilakukan selanjutnya yang terdapat kaitannya dengan peningkatan kemampuan motorik kasar anak usia dini.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a) Bagi Lembaga

Penelitian ini dapat menjadi sarana kegiatan pembelajaran khususnya pada perkembangan motorik kasar serta mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal.

- b) Bagi pendidik

Sebagai bahan untuk memperoleh wawasan baru mengenai sumber belajar berupa kegiatan pembelajaran yang inovatif dan sebagai acuan yang bisa digunakan dalam mengembangkan kegiatan pembelajaran yang mengintegrasikan pembelajaran motorik serta nilai-nilai kearifan lokal.

- c) Bagi Peserta Didik

Anak diharapkan mampu mendapatkan semangat baru dan wawasan berupa pengetahuan dan pengalaman dalam kemampuan motorik kasar serta mengenal budaya daerahnya.

- d) Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil dari adanya penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan masukan bagi pengembangan keilmuan yang diharapkan dapat diambil manfaatnya oleh pembaca serta referensi terkait analisis gerak dalam “SAKERA” untuk menstimulasi kemampuan motorik kasar anak usia dini pada penelitian selanjutnya.

1.5 Batasan penelitian

Dalam sebuah penelitian dibutuhkan batasan-batasan yang digunakan agar pokok permasalahan yang dibahas tidak menyimpang maupun keluar dari pembahasan utama. Adanya batasan penelitian ini, penelitian dapat lebih terarah dalam proses pencarian data, pembahasan dan pemberian kesimpulan sehingga memudahkan dalam menggali data dan mencapai tujuan penelitian yang telah direncanakan. Adapun batasan dalam penelitian ini diantaranya :

- 1.5.1 Ruang lingkup penelitian yang dilakukan untuk menganalisa gerakan Senam Kreasi Madura (SAKERA) dalam meningkatkan kemampuan motorik kasar.
- 1.5.2 Batasan usia yang digunakan dalam penelitian ini adalah anak usia 4-6 tahun.
- 1.5.3 Lembaga PAUD yang digunakan sebagai lokasi penelitian adalah lembaga yang belum mengimplementasikan senam dengan mengangkat unsur kearifan lokal.

1.6 Definisi Istilah

1.6.1 Senam Kreasi Madura

Senam Kreasi Madura merupakan jenis senam yang gerakannya dibuat secara bebas dan kreatif oleh penciptanya. Gerakan senam kreasi dalam penelitian ini bebas dan terdapat beberapa gerakan khas sesuai syair atau lagu-lagu Madura yang digunakan dalam senam.

1.6.2 Kemampuan Motorik Kasar

Kemampuan motorik kasar merupakan bentuk ketercapaian anak melalui gerakan-gerakan dasar dalam senam kreasi yaitu gerak dasar lokomotor, non-lokomotor, dan manipulatif.

1.6.3 Kearifan Lokal Madura

Kearifan Lokal Madura merupakan seperangkat pengetahuan yang mengandung nilai budaya Madura. Kearifan Lokal Madura dalam penelitian ini adalah tentang lagu-lagu daerah dan gerakan khas yang menggambarkan kehidupan orang Madura.

1.6.4 Anak Usia Dini

Anak usia dini merupakan anak pada rentang usia 0 -6 tahun yang sedang dalam fase pertumbuhan dan perkembangan yang pesat. Anak usia dini dalam penelitian ini adalah anak-anak yang berusia 4-6 tahun.